

ALINASI DAN KETERASINGAN

Andi Lalak¹, Andi Sukmawati Asaad², Rustam³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palopo

andilalak76@gmail.com¹, rustan_santaria@iainpalopo.ac.id³

Abstract

*The phenomenon of alienation represents one of the most profound existential crises faced by modern humanity. In an era dominated by industrialization, technological rationality, and materialism, human beings often lose their sense of meaning, authentic relationships, and spiritual awareness of the Divine. This paper aims to analyze the concept of alienation and estrangement from both Western and Islamic philosophical perspectives using a comparative-philosophical approach. In Western philosophy, alienation is rooted in the thoughts of Hegel, Marx, Heidegger, and Fromm. Hegel conceives alienation as the dialectical process of the Spirit toward absolute self-consciousness; Marx interprets it as man's separation from his labor, others, and human essence under capitalism; Heidegger sees it as the condition of *Dasein* being thrown into existence and forgetting the meaning of Being; while Fromm emphasizes psychological alienation caused by materialistic life and the loss of love. In Islamic thought, alienation is seen as the spiritual estrangement from God. Al-Ghazali's notion of *ma'rifatullah*, Ibn Arabi's concept of *al-insan al-kamil*, and Iqbal's idea of *khudi* (creative ego) offer a spiritual framework to overcome alienation through self-awareness and divine connection. The study concludes that alienation is not only social or psychological but also ontological and spiritual. The way out of alienation requires the restoration of existential and spiritual consciousness through the integration of rationality, ethics, and transcendence. Thus, this paper asserts the importance of synthesizing Western and Islamic thought to build a paradigm of spiritual humanism that liberates modern humans from alienation.*

Keywords: Alienation, Estrangement, Existentialism, Islamic Philosophy, Spiritual Humanism.

Abstrak

Fenomena alinasi dan keterasingan merupakan salah satu krisis eksistensial paling mendalam yang dihadapi manusia modern. Dalam konteks kehidupan yang diwarnai oleh rasionalitas instrumental, industrialisasi, dan dominasi teknologi, manusia sering kehilangan orientasi makna, hubungan autentik dengan sesama, dan kesadaran spiritual terhadap Tuhan. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis konsep alinasi dan keterasingan dalam perspektif filsafat Barat dan Islam dengan pendekatan filosofis komparatif. Dalam tradisi filsafat Barat, konsep alinasi berakar pada pemikiran Hegel, Marx, Heidegger, dan Fromm. Hegel memahami alinasi sebagai proses dialektis roh menuju kesadaran diri absolut; Marx menafsirkan alinasi sebagai keterputusan manusia dari hasil kerjanya, sesama, dan hakikat kemanusiaannya akibat sistem kapitalisme; Heidegger memandang keterasingan sebagai kondisi *Dasein* yang terlempar dan lupa akan makna keberadaannya; sedangkan Fromm menyoroti keterasingan psikologis akibat kehidupan yang materialistis dan kehilangan cinta. Sementara itu, dalam perspektif Islam,

keterasingan dilihat sebagai akibat dari jauhnya manusia dari sumber transendensi, yaitu Allah Swt. Pemikiran Al-Ghazali tentang *ma'rifatullah*, Ibn Arabi tentang *al-insan al-kamil*, dan Iqbal tentang *khudi* (ego kreatif), memberikan kerangka spiritual untuk mengatasi keterasingan melalui rekonstruksi kesadaran diri dan hubungan dengan Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa alinasi tidak hanya bersifat sosial dan psikologis, tetapi juga ontologis dan spiritual. Jalan keluar dari keterasingan menuntut pemulihan kesadaran eksistensial dan spiritual manusia melalui integrasi antara rasionalitas, etika, dan transendensi. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan pentingnya sintesis antara filsafat Barat dan Islam untuk membangun paradigma humanisme spiritual yang membebaskan manusia dari keterasingan modern.

Kata Kunci: Alinasi, Keterasingan, Eksistensialisme, Filsafat Islam, Humanisme Spiritual.

A. PENDAHULUAN

Fenomena alinasi (*alienation*) dan keterasingan merupakan persoalan fundamental dalam kehidupan manusia modern. Istilah *alienasi* berasal dari bahasa Latin *alienus*, yang berarti “lain” atau “asing”, menunjuk pada kondisi di mana seseorang menjadi terpisah dari sesuatu yang semestinya menjadi bagian integral dari dirinya sendiri. Dalam konteks sosial modern, alinasi menandai hilangnya keutuhan dan makna hidup akibat struktur kehidupan yang menindas, mekanistik, dan materialistis (*Fromm, 1955*).

Karl Marx, dalam *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, menegaskan bahwa dalam sistem kapitalisme, “semakin banyak kekayaan yang ia hasilkan, pekerja menjadi semakin miskin.” Keterasingan terjadi karena manusia kehilangan hakikat kemanusiaannya; ia terpisah dari hasil kerjanya, dari proses produksinya, dari sesama manusia, dan akhirnya dari dirinya sendiri (*Marx, 1844/1964*). Dalam pandangan Marx, alinasi bukan sekadar fenomena psikologis, tetapi konsekuensi struktural dari sistem ekonomi yang menindas dan mengobjektifikasi manusia.

Sementara itu, dalam konteks eksistensialisme, keterasingan dipahami sebagai kehilangan makna dalam keberadaan. Martin Heidegger (1962) melalui konsep *Dasein*, menekankan bahwa manusia “terlempar ke dunia” (*Geworfenheit*) dan sering kali melupakan pertanyaan paling mendasar tentang “ada” (*Sein*). Jean-Paul Sartre (1943) menambahkan bahwa kebebasan manusia tanpa orientasi spiritual menimbulkan absurditas, kecemasan, dan keputusasaan.

Fenomena keterasingan tidak hanya terbatas pada masyarakat industri abad ke-19 dan ke-20, tetapi juga semakin kompleks dalam masyarakat digital abad ke-21. Perkembangan teknologi, media sosial, dan ekonomi global menciptakan bentuk baru keterasingan dimana

manusia hidup dalam jaringan komunikasi tanpa kedalaman relasi. *Byung Chul Han* (2017) menyebut kondisi ini sebagai “*pengusiran terhadap yang lain*” (*The Expulsion of the Other*), ketika manusia hidup dalam ruang narsistik yang meniadakan alteritas.

Namun, persoalan keterasingan tidak hanya bersifat sosial dan psikologis, tetapi juga spiritual. Dalam tradisi Islam, keterasingan manusia berakar dari keterputusan relasi dengan Allah Swt. Al-Ghazali (2005) menegaskan bahwa sumber kebahagiaan sejati bukan terletak pada harta atau kedudukan, tetapi pada kedekatan dengan Tuhan melalui *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah). Ibn Arabi (1980) menafsirkan keterasingan sebagai “hijab” atau tabir antara manusia dan hakikat Ilahi, sementara Muhammad Iqbal (1930) menilai keterasingan modern lahir karena manusia kehilangan *khudi* (ego spiritual) yang seharusnya menjadi motor kesadaran kreatifnya.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan bukan sekadar sebagai makhluk biologis atau sosial, melainkan sebagai makhluk spiritual yang membawa amanah ketuhanan. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab [33]:72 menyatakan:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya; dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi transenden yang membedakannya dari seluruh makhluk lain. Karena itu, keterasingan dalam perspektif Islam bukanlah semata-mata masalah sosial atau psikologis, melainkan masalah spiritual dan ontologis, yaitu keterpisahan manusia dari Tuhan sebagai sumber makna dan asal keberadaannya.

Dengan demikian, keterasingan adalah fenomena multidimensional: sosial, psikologis, ontologis, dan spiritual. Dunia modern yang diwarnai oleh rasionalitas instrumental dan krisis nilai telah membuat manusia kehilangan arah keberadaannya. Tulisan ini berupaya mengkaji fenomena tersebut secara mendalam melalui pendekatan integratif, dengan menggabungkan analisis kritis filsafat Barat dan spiritualitas Islam, untuk merumuskan kembali makna eksistensi manusia di tengah kompleksitas modernitas.

Konsep alinasi dalam filsafat Barat menggambarkan keterasingan manusia dari kerja, masyarakat, atau dirinya sendiri. Namun, dalam pandangan Islam, akar keterasingan yang

paling mendalam adalah terputusnya hubungan manusia dengan Allah Swt. (al-inqitā‘ ‘an Allāh). Dengan demikian, penyembuhan keterasingan bukan dicapai melalui revolusi sosial sebagaimana diajukan Marx, atau pemberontakan eksistensial seperti Camus, melainkan melalui taubat, ma‘rifah, dan tazkiyah al-nafs—penyucian diri menuju kesadaran tauhid yang utuh.

Perbandingan antara filsafat Barat dan Islam dalam memahami keterasingan menunjukkan perbedaan mendasar dalam dasar ontologis dan arah penyembuhan. Jika filsafat Barat melihat keterasingan sebagai krisis manusia dalam dunia tanpa Tuhan, maka Islam memandang keterasingan sebagai jarak spiritual antara manusia dan Allah Swt. jarak yang dapat ditempuh kembali melalui kesadaran tauhid dan pembersihan jiwa.

Fenomena keterasingan (*alienation*) dalam konteks modernitas tidak hanya menjadi wacana filsafat, tetapi juga problem multidimensi yang menjangkiti seluruh aspek kehidupan manusia: ekonomi, sosial, psikologis, bahkan spiritual. Manusia modern, di tengah kemajuan teknologi dan informasi, justru semakin jauh dari makna eksistensialnya.

Dalam konteks ini, studi Islam sebagai ilmu yang bersifat *transdisipliner* memiliki peran penting untuk menafsir ulang fenomena keterasingan secara lebih utuh, tidak hanya melalui analisis filosofis dan sosiologis, tetapi juga melalui kerangka epistemologi Islam yang melibatkan dimensi spiritual, etis, dan teologis.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep alinasi dan keterasingan berkembang dalam tradisi filsafat Barat, terutama dalam pemikiran Hegel, Marx, Heidegger, dan Fromm?
2. Bagaimana pandangan Islam, khususnya dalam pemikiran Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Muhammad Iqbal, memahami fenomena keterasingan manusia?
3. Apa titik temu dan perbedaan konseptual antara pemikiran Barat dan Islam dalam memandang keterasingan manusia?
4. Bagaimana relevansi kajian tentang alinasi dan keterasingan dalam menjawab krisis eksistensial manusia modern?

Penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perkembangan konseptual alinasi dan keterasingan dalam filsafat Barat dan Islam.

2. Menganalisis dimensi eksistensial, sosial, dan spiritual dari fenomena keterasingan manusia.
3. Mengidentifikasi titik temu antara kritik filsafat Barat terhadap modernitas dan solusi spiritual Islam terhadap krisis kemanusiaan.
4. Merumuskan model pemulihan eksistensial manusia modern melalui pendekatan integratif antara rasionalitas dan spiritualitas.

Adapun manfaat penulisan :

1. Secara teoretis, makalah ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi integratif antara filsafat Barat dan Islam.
2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat modern untuk memahami akar keterasingan dan mencari solusi berbasis nilai-nilai spiritual dan humanistik.
3. Secara akademik, makalah ini diharapkan memperkaya kajian filsafat Islam kontemporer yang bersifat transdisipliner dan dialogis.

B. METODE PENELITIAN

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis konsep alinasi dan keterasingan dalam perspektif filsafat Barat dan Islam dengan pendekatan filosofis komparatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah *alienation* berasal dari bahasa Latin *alienatio* yang berarti “pengasingan diri” atau “pemisahan dari sesuatu yang semestinya milik sendiri.” Akar katanya, *alienus*, bermakna “asing,” “berbeda,” atau “bukan bagian dari diri.” Dalam konteks psikologis dan sosial, alinasi menunjuk pada keadaan ketika individu merasa terpisah dari diri, masyarakat, atau lingkungan yang seharusnya menjadi ruang keterlibatannya.

Dalam tradisi filsafat Barat, konsep alinasi mengalami perkembangan historis yang panjang. Mulai dari refleksi metafisik Hegel tentang roh (*Geist*), kritik ekonomi politik Marx terhadap kapitalisme, hingga analisis psikologis Erich Fromm terhadap masyarakat industri modern. Meskipun konteks dan penekanannya berbeda, seluruhnya berangkat dari satu keprihatinan yang sama yaitu hilangnya keterhubungan manusia dengan dirinya, sesama, dan realitas eksistensial yang lebih dalam.

Dalam pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831), alinasi (*Entfremdung*) tidak dipahami sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai bagian dari dialektika

perkembangan kesadaran roh (*Geist*). Dalam *Phenomenology of Spirit* (1807), Hegel menggambarkan perjalanan roh dari kesadaran diri yang terbatas menuju kesadaran absolut melalui proses keterasingan dan rekonsiliasi.

Hegel menulis bahwa roh “harus keluar dari dirinya sendiri untuk mengenali dirinya dalam yang lain.” Artinya, keterasingan merupakan tahap di mana roh mengeksternalisasikan dirinya ke dunia objek agar dapat mengenal esensinya sendiri (Hegel, 1977). Proses ini menegaskan bahwa manusia mengalami keterpisahan sebagai bagian dari perjalanan menuju pengetahuan diri dan kebebasan.

Dengan demikian, dalam kerangka Hegelian, alinasi bersifat dialektis dan produktif. Ia adalah gerak Roh menuju kesadaran tertinggi. Namun, konsep Hegel ini kemudian dikritik oleh generasi sesudahnya, khususnya oleh Ludwig Feuerbach dan Karl Marx, yang menilai bahwa Hegel terlalu menekankan aspek ideal dan mengabaikan dimensi material manusia.

Ludwig Feuerbach (1804–1872) dalam karyanya *The Essence of Christianity* (1841) mengkritik Hegel dengan membalik dialektikanya. Bagi Feuerbach, bukan roh yang mengeksternalisasi diri menjadi dunia, melainkan manusia konkretlah yang memproyeksikan hakikat dirinya ke dalam konsep Tuhan. Ia menulis, “*Tuhan tidak lain adalah hakikat manusia yang diproyeksikan ke luar dirinya sendiri*” (Feuerbach, 1957).

Menurut Feuerbach, keterasingan manusia muncul ketika ia menyerahkan atribut-atribut kemanusiaannya seperti cinta, kebijaksanaan, dan kehendak kepada entitas transenden yang disebut Tuhan. Maka, manusia menjadi asing terhadap dirinya sendiri. Keterasingan religius ini, dalam pandangan Feuerbach, harus diatasi dengan mengembalikan sifat-sifat ilahi itu kepada manusia sendiri.

Pemikiran Karl Marx (1818–1883) tentang alinasi merupakan elaborasi materialistik terhadap gagasan Feuerbach. Dalam *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat* (1844), Marx menjelaskan bahwa sistem kapitalisme menimbulkan empat bentuk keterasingan, yaitu:

1. Keterasingan manusia dari hasil kerjanya.
2. Keterasingan dari aktivitas kerjanya sendiri.
3. Keterasingan dari hakikat kemanusiaannya (*Gattungswesen*).
4. Keterasingan dari sesama manusia (Marx, 1844/1964).

Menurut Marx, “Semakin banyak kekayaan yang diciptakan oleh pekerja, semakin miskinlah ia.” Manusia dalam kapitalisme menjadi objek, bukan subjek. Kerja yang seharusnya menjadi ekspresi diri berubah menjadi aktivitas terpaksa yang melayani kepentingan kelas

pemilik modal. Dengan demikian, alinasi adalah hasil struktural dari sistem ekonomi yang menindas manusia.

Marx memandang bahwa pembebasan dari keterasingan hanya dapat dicapai melalui revolusi sosial dengan menghapus kepemilikan pribadi atas alat produksi dan mengembalikan kerja sebagai ekspresi kreatif manusia. Pandangan Marx ini memiliki pengaruh luas, tidak hanya dalam teori ekonomi politik, tetapi juga dalam sosiologi, psikologi, dan teologi pembebasan.

Erich Fromm (1900–1980), seorang psikoanalisis dan filsuf humanis, mengembangkan gagasan alinasi dalam konteks masyarakat industri dan kapitalisme modern. Dalam *The Sane Society* (1955), ia menulis bahwa “manusia modern hidup dalam dunia yang ia ciptakan sendiri, namun dunia itu telah menjadi kekuatan asing yang menguasainya.” Fromm mengamati bahwa masyarakat modern menciptakan bentuk baru keterasingan, bukan melalui paksaan fisik, melainkan melalui penyesuaian diri terhadap norma-norma yang tidak bermakna.

Menurut Fromm, manusia modern telah menjadi mesin sosial yang efisien namun kehilangan orientasi spiritual. Ia menulis, “Manusia menjadi benda di antara benda-benda lain; ia memperlakukan dirinya sebagai komoditas yang harus dijual di pasar” (Fromm, 1955). Dengan demikian, keterasingan adalah kehilangan *authentic self* (diri sejati) akibat orientasi hidup yang materialistik dan utilitarian.

Sebagai solusi, Fromm menawarkan humanisme radikal, yaitu pengembalian manusia pada potensi cinta, kreativitas, dan kebebasan sejati yang bersumber dari kesadaran diri dan nilai-nilai etis.

Dalam perkembangan sosiologi modern, konsep alinasi diperluas oleh para pemikir seperti Émile Durkheim, Georg Simmel, dan Zygmunt Bauman. Durkheim (1897) menggunakan istilah *anomie* untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang kehilangan norma dan ikatan sosial. Simmel (1903) menggambarkan kehidupan urban sebagai ruang di mana individu menjadi terfragmentasi dan kehilangan keintiman sosial.

Zygmunt Bauman (2000) menyoroiti fenomena “*modernitas cair*” di mana hubungan sosial menjadi rapuh dan identitas manusia bersifat temporer. Dalam masyarakat yang serba cepat dan fleksibel, individu terus bergerak tanpa arah, sehingga keterasingan menjadi pengalaman yang universal.

Byung Chul Han (2017) menambahkan dimensi baru dengan menggambarkan masyarakat digital sebagai “masyarakat kelelahan” (*The Burnout Society*), di mana manusia

tidak lagi ditindas oleh sistem luar, melainkan oleh tuntutan produktivitas internal. Bentuk alinasi ini lebih halus namun lebih dalam, karena individu kehilangan kemampuan untuk berhenti, diam, dan merenung.

Søren Kierkegaard (1813–1855) dianggap sebagai pelopor eksistensialisme. Ia mengkritik masyarakat modern yang kehilangan keaslian eksistensi karena terjebak dalam sistem rasionalitas abstrak dan konformitas sosial. Dalam *The Sickness Unto Death* (1849), Kierkegaard menyatakan bahwa “keputusasaan adalah penyakit menuju kematian,” yakni kondisi ketika manusia kehilangan hubungan autentik dengan dirinya dan dengan Tuhan (Kierkegaard, 1980).

Menurut Kierkegaard, keterasingan terjadi karena manusia gagal menjadi dirinya sendiri di hadapan Tuhan. Ia menulis, “Manusia adalah sintesis antara yang fana dan yang kekal, antara waktu dan keabadian; keputusasaan adalah ketidakharmonisan sintesis itu.” (Kierkegaard, 1980, hlm. 18). Dalam pandangannya, solusi terhadap keterasingan bukanlah perubahan sosial, tetapi pertobatan eksistensial, yakni keberanian untuk berdiri secara personal di hadapan Tuhan melalui lompatan iman (*leap of faith*).

Dengan demikian, Kierkegaard melihat keterasingan sebagai masalah spiritual dan etis, bukan sekadar masalah sosial. Ia menolak sistem filsafat Hegel yang terlalu rasional dan menegaskan bahwa keberadaan manusia bersifat subjektif dan paradoksal.

Martin Heidegger (1889–1976) memperdalam gagasan keterasingan dalam kerangka ontologis. Dalam karya monumentalnya *Sein und Zeit* (*Being and Time*, 1927), Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein*, yakni keberadaan manusia yang sadar akan keberadaannya sendiri. Manusia, menurut Heidegger, selalu “dilemparkan” (*geworfen*) ke dunia yang sudah ada sebelumnya tanpa pilihan. Ia menulis, “Kita dilempar ke dalam eksistensi tanpa mengetahui mengapa dan untuk apa.” (Heidegger, 1962, hlm. 174).

Dalam keberadaannya di dunia, manusia cenderung larut dalam kehidupan publik yang anonim, yang oleh Heidegger disebut *das Man* (“mereka”). Di dalam *das Man*, manusia tidak lagi menjadi dirinya sendiri, melainkan hidup sesuai ekspektasi sosial dan kehilangan keaslian eksistensialnya. Heidegger menegaskan, “Dalam keseharian, *Dasein* terjatuh ke dalam dunia, kehilangan dirinya di antara yang lain-lain.” (Heidegger, 1962, hlm. 164).

Keterasingan, bagi Heidegger, adalah akibat dari kejatuhan eksistensial (*fallenness*) ke dalam dunia yang penuh kesibukan dan kepalsuan. Jalan keluar dari kondisi ini bukan melalui

institusi sosial, melainkan melalui *authentic being-toward-death* (kesadaran akan kefanaan) yang menuntun manusia untuk hidup dengan keaslian dan makna.

Jean Paul Sartre (1905–1980) melanjutkan warisan Heidegger, tetapi dengan corak ateistik yang radikal. Dalam *Being and Nothingness* (1943), ia menyatakan bahwa “eksistensi mendahului esensi.” Artinya, manusia tidak memiliki hakikat bawaan, ia bebas sepenuhnya untuk menciptakan makna hidupnya sendiri (Sartre, 1993). Namun kebebasan ini bukanlah anugerah yang menyenangkan, melainkan sumber kecemasan dan keterasingan.

Sartre menulis, “*Manusia dikutuk untuk bebas.*” (Sartre, 1993, hlm. 689). Dengan kebebasan absolut itu, manusia tidak dapat bersembunyi di balik Tuhan, masyarakat, atau takdir. Ia bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihannya. Namun dalam kebebasan ini, manusia sering kali terjebak dalam “pandangan orang lain” (*the look of the Other*), di mana ia menjadi objek bagi kesadaran lain dan kehilangan otonominya. Inilah bentuk keterasingan ontologis Sartre: manusia menjadi “benda” bagi kesadaran orang lain.

Bagi Sartre, keberanian untuk menghadapi absurditas hidup dan mencipta makna pribadi adalah bentuk keberadaan otentik. Dengan demikian, keterasingan dapat diatasi melalui tindakan sadar yang autentik, bukan melalui struktur eksternal.

Albert Camus (1913–1960), meskipun menolak disebut eksistensialis, memberikan kontribusi besar terhadap kajian keterasingan. Dalam *The Myth of Sisyphus* (1942), ia menggambarkan kondisi manusia yang mencari makna dalam dunia yang tidak bermakna sebagai “absurd.” Ia menulis, “*Absurditas lahir dari konfrontasi antara seruan manusia akan makna dan kebisan dunia.*” (Camus, 1955, hlm. 28).

Manusia, seperti Sisyphus dalam mitologi Yunani, harus mendorong batu ke puncak gunung hanya untuk melihatnya jatuh kembali. Tugas yang sia-sia namun tak terhindarkan. Namun, bagi Camus, kesadaran akan absurditas justru membuka ruang kebebasan: “*Kita harus membayangkan Sisyphus bahagia.*” (Camus, 1955, hlm. 123).

Keterasingan bagi Camus adalah kenyataan eksistensial yang tak dapat dihapus, tetapi dapat dihadapi dengan pemberontakan kesadaran, yakni menerima absurditas sambil tetap mencintai hidup. Dengan demikian, keterasingan menjadi peluang untuk menemukan nilai keberanian dan kemanusiaan yang sejati.

Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan tokoh penting dalam filsafat Islam yang membahas keterasingan manusia dalam kerangka etika dan spiritualitas. Dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menggambarkan jiwa manusia sebagai cermin yang memantulkan

cahaya Ilahi. Namun, ketika jiwa dipenuhi oleh nafsu, keserakahan, dan cinta dunia, cermin itu menjadi keruh dan kehilangan pantulannya. Ia menulis: *“Hati itu ibarat cermin; bila karat dunia menutupinya, maka sinar kebenaran tidak dapat memantul di dalamnya.”* (Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn, Juz III, hlm. 47).

Keterasingan, menurut Al-Ghazali, muncul ketika manusia melupakan asal dan tujuan penciptaannya. Ia tersesat dalam dunia material yang semu dan kehilangan orientasi terhadap kehidupan akhirat. Dalam kerangka ini, dunia bukanlah sumber keterasingan itu sendiri, tetapi cinta dunia yang berlebihan yang menutup hati dari cahaya Ilahi.

Al-Ghazali menawarkan jalan penyembuhan melalui tiga langkah utama:

1. Tazkiyah al-nafs ; penyucian jiwa dari hawa nafsu dan penyakit hati.
2. Mujāhadah; perjuangan spiritual untuk menundukkan ego.
3. Ma‘rifah; pengenalan yang mendalam terhadap Allah Swt.

Dengan demikian, dalam pandangan Al-Ghazali, keterasingan dapat diatasi dengan mengembalikan hati kepada fitrahnya, yaitu kesadaran akan kehadiran Ilahi di dalam diri manusia.

Muhyiddin Ibn ‘Arabi (1165–1240 M), tokoh besar tasawuf falsafi, memberikan dimensi metafisik terhadap konsep keterasingan. Dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, ia menegaskan bahwa seluruh eksistensi adalah manifestasi dari satu Wujud Mutlak (Allah). Segala sesuatu yang ada hanyalah tajalli (penampakan) dari Yang Maha Esa.

Menurut Ibn ‘Arabi, manusia mengalami keterasingan ketika ia menganggap dirinya terpisah dari sumber wujudnya. Ia menulis: *“Tiada sesuatu pun di alam ini kecuali ia adalah wajah Tuhan; keterpisahan hanyalah karena ketidaktahuan manusia.”* (Fuṣūṣ al-Ḥikam, hlm. 85).

Dalam perspektif *wahdat al-wujūd*, alinasi bukan sekadar keterlepasan sosial, tetapi kejahilan ontologis yakni ketidaktahuan manusia akan hakikat dirinya sebagai manifestasi Ilahi. Ketika manusia mengidentifikasi dirinya hanya sebagai entitas fisik, ia kehilangan kesadaran ketuhanannya dan merasa terasing di dunia yang ia anggap “lain” dari dirinya.

Jalan keluar dari keterasingan ini adalah ma‘rifah, yakni pengetahuan intuitif dan langsung tentang kesatuan segala sesuatu dalam Tuhan. Dalam kesadaran ini, manusia menyadari bahwa dirinya bukan entitas terpisah, melainkan bagian dari wujud Ilahi yang tunggal. Inilah puncak penyembuhan spiritual dari keterasingan eksistensial.

Muhammad Iqbal (1877–1938), filsuf dan penyair dari Asia Selatan, memberikan reinterpretasi modern terhadap konsep keterasingan manusia dalam Islam. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930), Iqbal menilai bahwa salah satu krisis manusia modern adalah kehilangan kesadaran diri sebagai *khalīfah Allāh*. Ia menulis: “Manusia telah kehilangan dirinya dalam mesin-mesin ciptaannya sendiri.” (Iqbal, 1934, hlm. 58).

Menurut Iqbal, modernitas dan sains Barat telah mengagungkan rasio tetapi melupakan dimensi ruhani. Akibatnya, manusia terasing dari sumber nilai spiritual dan terjebak dalam mekanisme materialisme.

Konsep utama Iqbal, *khudi* (diri), merupakan kunci untuk memahami penyembuhan keterasingan. *Khudi* bukan ego yang egoistik, melainkan kesadaran aktif manusia akan potensi Ilahinya. Ia menulis: “Perkuatlah dirimu hingga ketika takdirmu ditetapkan, Tuhan menanyakan kepadamu: ‘Apa yang engkau kehendaki?’” (Iqbal, *Asrār-i Khudi*, hlm. 17).

Dengan memperkuat *khudi*, manusia membangun hubungan yang dinamis dengan Tuhan, bukan hubungan pasif. Keterasingan pun diatasi dengan aktualisasi diri spiritual yang harmonis antara kebebasan dan ketundukan kepada kehendak Ilahi.

Al-Qur’an memberikan dasar konseptual bagi pemahaman keterasingan manusia. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]:38 menyatakan: “Turunlah kamu semua dari surga! Maka jika datang petunjuk-Ku kepadamu, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Ayat ini menegaskan bahwa pengalaman manusia di dunia adalah bentuk “keterlemparan” (*hubuṭ*) dari surga, serupa dengan konsep Heidegger tentang *Geworfenheit*. Namun, berbeda dengan Heidegger yang melihatnya sebagai keterlemparan tanpa makna, Islam memaknainya sebagai proses pedagogis: manusia diasingkan ke dunia agar mengenal kembali Tuhannya melalui pengalaman hidup, ujian, dan kesadaran.

Dengan demikian, keterasingan duniawi adalah bagian dari perjalanan spiritual manusia untuk kembali kepada Allah (QS. Al-Insyiqaq [84]:6): “Hai manusia, sesungguhnya kamu bekerja keras menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.”

Dalam filsafat Barat, terutama setelah *Pencerahan*, manusia ditempatkan sebagai pusat eksistensi (antroposentrisme). Alam dan Tuhan direduksi menjadi objek pengetahuan rasional. Hal ini menimbulkan apa yang disebut oleh Max Weber sebagai *Entzauberung der Welt* “penyahajaan dunia” atau hilangnya dimensi sakral dari kehidupan (Weber, 1946).

Keterasingan dalam konteks ini lahir dari pemisahan ontologis antara subjek dan objek. Manusia menjadi pengamat dunia, bukan bagian dari totalitasnya. Inilah yang kemudian dikritik oleh Heidegger, yang menilai bahwa modernitas telah membuat manusia “melupakan keberadaan” (*Seinsvergessenheit*), yakni lupa pada makna “ada” itu sendiri (Heidegger, 1962).

Sebaliknya, Islam berpijak pada paradigma tauhid, di mana seluruh realitas adalah manifestasi dari Wujud Ilahi. Manusia bukan pengamat netral, melainkan bagian integral dari ciptaan yang membawa amanah Ilahi (QS. Al-Baqarah [2]:30). Karena itu, keterasingan bukanlah karena manusia hidup di dunia, melainkan karena ia melupakan asal dan tujuan eksistensinya.

Dengan demikian, jika ontologi Barat cenderung bersifat dualistik (antara Tuhan dan dunia, subjek dan objek), maka ontologi Islam bersifat unitif dan relasional dimana seluruh eksistensi terikat dalam kesatuan wujud dan kehendak Tuhan.

Dalam tradisi Barat modern, pengetahuan diperoleh melalui rasio dan pengalaman empiris. Paradigma ini menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga menumbuhkan sikap mekanistik terhadap realitas. Akibatnya, manusia modern memahami dirinya dalam kerangka instrumentalisme sebagaimana dikritik oleh Herbert Marcuse dalam *One-Dimensional Man* (1964), bahwa manusia telah menjadi makhluk satu dimensi yang kehilangan kedalaman reflektif.

Sementara itu, epistemologi Islam menempatkan ma‘rifah (pengetahuan intuitif dan spiritual) sebagai puncak pengetahuan. Al-Ghazali menegaskan bahwa rasio hanyalah jembatan menuju pengetahuan batiniyah yang diperoleh melalui penyucian jiwa. Dalam *al-Munqidh min al-Dalāl*, ia menulis: “*Aku mengetahui bahwa pengetahuan yang hakiki bukanlah dengan pendengaran atau bacaan, tetapi dengan cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati.*” (Al-Ghazali, 2002, hlm. 35).

Perbedaan epistemologis ini sangat penting: Barat mencari makna melalui rasio, sedangkan Islam menemukan makna melalui pencerahan hati. Karenanya, penyembuhan terhadap keterasingan dalam Islam bersifat spiritual transendental, bukan sekadar psikologis atau sosial.

Filsafat Barat modern memandang kebebasan sebagai nilai tertinggi eksistensi. Sartre menyatakan bahwa manusia “*dikutuk untuk bebas*” dan harus mencipta maknanya sendiri tanpa rujukan metafisik (Sartre, 1993). Namun kebebasan tanpa arah ini sering kali menimbulkan kehampaan, karena tidak disertai tujuan akhir yang pasti.

Dalam Islam, kebebasan manusia dibingkai oleh tanggung jawab moral dan spiritual di bawah kehendak Ilahi. Al-Qur'an menegaskan: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyat [51]:56).

Dengan demikian, kebebasan bukan untuk meniadakan Tuhan, tetapi untuk memilih jalan menuju Tuhan. Manusia bebas, namun kebebasannya bermakna ketika diarahkan kepada *'ubūdiyyah* (penghambaan). Dalam kerangka ini, keterasingan muncul ketika manusia menyalahgunakan kebebasannya hingga melupakan orientasi spiritualnya.

Karl Marx menilai bahwa keterasingan manusia dapat dihapus melalui transformasi struktur sosial dan ekonomi. Ia menulis bahwa "*pembebasan manusia hanya mungkin bila ia kembali menguasai kondisi produksinya sendiri*" (Marx, 1964, hlm. 121). Pembebasan ini bersifat material dan kolektif.

Namun dalam Islam, pembebasan sejati bersifat spiritual dan individual, yang kemudian berimplikasi sosial. Al-Ghazali dan Ibn Arabi menekankan bahwa perubahan dunia harus diawali dengan perubahan hati manusia. Al-Qur'an menyatakan: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" (QS. Ar-Ra'd [13]:11).

Dengan demikian, Islam tidak menolak pentingnya perubahan sosial, tetapi menempatkannya dalam konteks rekonstruksi batin manusia sebagai sumber moralitas. Jika Marx memulai dari struktur ekonomi, Islam memulai dari struktur ruhani.

Dalam konteks keilmuan Islam kontemporer, gagasan integratif menjadi penting untuk menjembatani dua tradisi besar ini. Filsafat Barat memberikan analisis kritis terhadap kondisi sosial dan psikologis manusia modern, sedangkan Islam menawarkan dimensi spiritual dan transenden yang hilang dalam modernitas.

Pendekatan epistemologi integratif sebagaimana dikembangkan oleh M. Abid al-Jabiri (1991) dengan konsep *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* dapat digunakan untuk merumuskan model pemahaman baru tentang keterasingan.

- *Bayani* mewakili dimensi normatif (wahyu dan teks).
- *Burhani* mencerminkan analisis rasional dan empiris.
- *'Irfani* menegaskan dimensi intuitif dan spiritual.

Ketiga pendekatan ini, bila dikonvergensi, mampu melahirkan kajian transdisipliner tentang keterasingan manusia, di mana dimensi sosial, psikologis, dan spiritual terjalin secara utuh.

Dengan demikian, solusi terhadap keterasingan manusia modern tidak cukup melalui rasionalitas atau mistisisme saja, melainkan melalui sintesis keduanya rasio yang tercerahkan oleh iman, dan iman yang berpikir secara kritis.

Manusia modern hidup di bawah bayang-bayang sistem kapitalisme global dan rasionalitas instrumental. Teknologi yang seharusnya memudahkan kehidupan justru sering menimbulkan efek sebaliknya, memperdalam jarak antarindividu dan melemahkan relasi sosial. Erich Fromm (1955) menyebut kondisi ini sebagai *the pathology of normalcy*, di mana manusia menjadi “normal” secara sosial, tetapi “sakit” secara eksistensial.

Marx telah meramalkan bahwa dalam sistem produksi kapitalistik, pekerja akan kehilangan makna kerja dan dirinya sendiri. Ia menulis: “Pekerja menjadi asing terhadap produk kerjanya, karena semakin banyak ia menghasilkan, semakin sedikit ia miliki.” (Marx, 1964, hlm. 110).

Pandangan ini menemukan relevansinya dalam masyarakat digital saat ini, di mana manusia bukan hanya teralienasi dari hasil kerjanya, tetapi juga dari identitas dan kesadarannya. Eksistensi manusia direduksi menjadi data, angka, dan performa algoritmik.

Dari sudut pandang Islam, keterasingan ini merupakan bentuk *ghaflah* kelalaian terhadap Tuhan dan makna hakiki kehidupan. Al-Qur’an menggambarkan kondisi ini sebagai hati yang mati meski tubuh masih hidup (QS. Al-Hadid [57]:16–17).

Dalam pandangan sufistik, keterasingan manusia modern bukan sekadar akibat sosial, melainkan manifestasi krisis spiritual. Ibn ‘Arabi menafsirkan kehidupan dunia sebagai bentuk keterasingan jiwa yang rindu kembali kepada asalnya. Dalam *Futūḥāt al-Makkiyyah*, ia menulis: “Setiap ruh pada hakikatnya adalah musafir dari asalnya (Allah) menuju dunia, lalu kembali kepada-Nya dalam kesadaran.” (Ibn ‘Arabi, 1995, hlm. 217).

Pandangan ini sejalan dengan konsep *fitrah* dalam Islam bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan natural untuk mengenal dan menyembah Tuhan (QS. Ar-Rum [30]:30). Ketika fitrah itu tertutup oleh kesibukan duniawi, muncullah kehampaan batin dan perasaan keterasingan.

Dengan demikian, solusi terhadap keterasingan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal dan spiritual, melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), zikir, dan refleksi diri.

Sosiolog kontemporer seperti Émile Durkheim dan Zygmunt Bauman mengaitkan keterasingan dengan hilangnya solidaritas sosial dan munculnya individualisme ekstrem.

Dalam masyarakat modern yang cair (*liquid modernity*), manusia kehilangan stabilitas nilai dan hubungan sosial yang mendalam (Bauman, 2000).

Islam menawarkan solusi sosial melalui konsep ummah, yaitu komunitas spiritual yang berlandaskan iman, keadilan, dan kasih sayang. Solidaritas umat bukan sekadar bentuk kebersamaan sosial, melainkan ekspresi iman yang hidup. Nabi Muhammad saw. bersabda: “*Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang dan kepedulian mereka ibarat satu tubuh; bila satu anggota sakit, seluruh tubuh ikut merasakannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks ini, pembebasan dari keterasingan sosial menuntut rekonstruksi relasi kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai ukhuwah, keadilan, dan empati spiritual, bukan sekadar struktur ekonomi.

Psikologi eksistensial menganggap keterasingan sebagai gejala hilangnya makna hidup. Viktor Frankl (1985) menyebutnya *existential vacuum*, kekosongan batin yang timbul karena manusia tidak lagi memiliki tujuan transenden. Manusia modern mengejar kesuksesan material, tetapi kehilangan arah spiritual.

Dalam Islam, krisis identitas ini dijawab melalui kesadaran diri spiritual (ma‘rifat al-nafs). Nabi saw. bersabda: “*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*” (HR. Al-Baihaqi).

Konsep ini menunjukkan bahwa mengenal diri bukan sekadar proses psikologis, tetapi perjalanan menuju pengetahuan Ilahi. Terapi terhadap keterasingan diri tidak cukup dengan teknik psikologis, melainkan memerlukan rekoneksi spiritual yang meneguhkan kembali makna eksistensi.

Keterasingan adalah fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara tunggal. Karena itu, pendekatan transdisipliner dalam studi Islam menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan ilmu-ilmu sosial, filsafat, dan teologi, tetapi juga mengintegrasikan antara dimensi rasional (*burhani*), tekstual (*bayani*), dan spiritual (*‘irfani*).

Dalam kerangka epistemologi Islam kontemporer, seperti yang ditawarkan M. Abid al-Jabiri (1991), integrasi tiga paradigma ini menghasilkan cara pandang yang holistik terhadap manusia.

- *Bayani* memberi dasar normatif dari wahyu.
- *Burhani* memberi rasionalitas dan analisis empiris.
- *‘Irfani* memberi kedalaman spiritual dan intuisi batin.

Dengan menerapkan pendekatan ini, fenomena keterasingan dapat dipahami tidak hanya sebagai problem sosial, tetapi juga sebagai gejala epistemologis dan spiritual yakni akibat dari terputusnya keseimbangan antara akal, hati, dan wahyu.

Pendekatan transdisipliner ini memungkinkan studi Islam untuk berkontribusi secara kritis terhadap isu-isu global: *mental health*, *krisis ekologis*, *dehumanisasi teknologi*, dan *sekularisasi nilai*. Islam dapat menjadi paradigma alternatif yang memulihkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dari hasil analisis lintas perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa pembebasan dari keterasingan menuntut rekonstruksi pada tiga level:

1. Level spiritual; melalui kesadaran tauhid, zikir, dan penyucian jiwa sebagai inti pembebasan eksistensial.
2. Level sosial; melalui solidaritas umat, keadilan, dan kepedulian sosial yang berlandaskan iman.
3. Level epistemologis; melalui integrasi ilmu yang menghubungkan wahyu, rasio, dan intuisi sebagai dasar pembangunan ilmu Islam yang manusiawi.

Dengan demikian, keterasingan manusia modern dapat diatasi bukan dengan menghapus modernitas, tetapi dengan menanamkan dimensi spiritual dalam modernitas itu sendiri. Manusia tidak perlu keluar dari dunia, melainkan menghidupkan kembali makna sakral di dalam dunia.

Keterasingan dalam dunia modern mencerminkan krisis identitas, makna, dan hubungan spiritual manusia. Filsafat Barat telah memberikan kritik tajam terhadap rasionalitas instrumental dan dehumanisasi, sementara Islam menawarkan visi penyembuhan melalui tauhid dan tazkiyah.

Integrasi keduanya dalam studi Islam transdisipliner akan memperkaya wacana keilmuan dan memberikan paradigma baru yang lebih manusiawi. Melalui pendekatan yang memadukan rasionalitas, spiritualitas, dan etika, manusia modern dapat menemukan kembali dirinya sebagai khalifah di bumi sekaligus hamba Tuhan yang berorientasi pada makna Ilahi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian tentang *alinasi* dan keterasingan merupakan refleksi mendalam terhadap kondisi eksistensial manusia modern yang hidup di tengah kemajuan material tetapi kehilangan makna spiritual. Dalam filsafat Barat, keterasingan telah dibahas secara kritis oleh pemikir-pemikir

besar seperti Hegel, Marx, Heidegger, dan Fromm. Mereka menyoroti berbagai aspek keterasingan, baik dari hasil kerja, diri sendiri, sesama, maupun dari makna keberadaan.

Bagi Marx, keterasingan merupakan akibat langsung dari sistem kapitalisme yang menempatkan manusia sebagai instrumen produksi; bagi Heidegger, keterasingan berakar pada pelupaan manusia terhadap “Ada”; sementara Fromm melihatnya sebagai krisis kemanusiaan akibat dominasi orientasi memiliki atas orientasi menjadi. Meskipun berbeda pendekatan, semuanya sepakat bahwa keterasingan adalah tanda krisis spiritual manusia modern.

Dalam perspektif Islam, keterasingan memiliki akar yang lebih dalam, yaitu terputusnya hubungan manusia dengan Allah Swt.. Ketika manusia melupakan asal-usul dan tujuan hidupnya, ia kehilangan keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani. Tradisi Islam menawarkan jalan pemulihan melalui kesadaran tauhid, *tazkiyah al-nafs*, dan *ma'rifatullah*.

Analisis komparatif antara filsafat Barat dan Islam menunjukkan beberapa hal penting:

1. **Secara ontologis**, filsafat Barat cenderung dualistik dan menempatkan manusia dalam posisi otonom, sedangkan Islam bersifat tauhidik dan relasional.
2. **Secara epistemologis**, Barat bertumpu pada rasionalisme-empirisisme, sementara Islam menekankan integrasi antara akal, wahyu, dan intuisi ruhani.
3. **Secara aksiologis**, Barat menekankan kebebasan individu dan otentisitas eksistensial, sedangkan Islam mengedepankan kebebasan yang bertanggung jawab dalam bingkai penghambaan kepada Tuhan.

Dari sintesis ini dapat disimpulkan bahwa pembebasan manusia dari keterasingan tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal. Diperlukan epistemologi integratif yang menggabungkan rasionalitas kritis dan spiritualitas tauhid untuk membangun kesadaran manusia yang utuh.

Dalam konteks studi Islam transdisipliner, gagasan ini sangat relevan. Studi Islam perlu bergerak melampaui batas-batas disiplin klasik untuk merespons problem kemanusiaan kontemporer, termasuk krisis makna, disorientasi moral, dan alienasi eksistensial. Dengan pendekatan integratif (*bayani, burhani, irfani*), Islam dapat menghadirkan paradigma keilmuan yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga menyehatkan jiwa dan peradaban.

Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa keterasingan manusia modern merupakan akibat dari fragmentasi epistemologis dan spiritual yang melanda peradaban kontemporer. Dengan memadukan kritik filsafat Barat dan kebijaksanaan Islam, diharapkan lahir kesadaran baru tentang pentingnya memulihkan kesatuan antara akal, hati, dan wahyu.

Melalui paradigma integratif dan transdisipliner, Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi bagi filsafat kemanusiaan global, suatu filsafat yang tidak hanya menjawab pertanyaan tentang *apa itu manusia*, tetapi juga *bagaimana manusia dapat kembali menjadi dirinya yang sejati*, yakni makhluk yang sadar, bebas, dan berorientasi pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press.
- Fromm, E. (1955). *The Sane Society*. New York: Rinehart & Company.
- Fromm, E. (1941). *Escape from Freedom*. New York: Farrar & Rinehart.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). New York: Harper & Row.
- Hegel, G. W. F. (1977). *Phenomenology of Spirit* (A. V. Miller, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Boston: Beacon Press.
- Marx, K. (1964). *Early Writings* (T. B. Bottomore, Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Marx, K. (1978). *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. In R. C. Tucker (Ed.), *The Marx-Engels Reader* (pp. 66–125). New York: Norton.
- Sartre, J.-P. (1993). *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. London: Routledge.
- Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology* (H. H. Gerth & C. Wright Mills, Trans.). New York: Oxford University Press.
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Al-Munqidh min al-Dalāl* (Diselamatkan dari Kesesatan). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Naqd al-'Aql al-'Arabi* [Kritik Nalar Arab]. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Ibn 'Arabi, M. (1995). *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dar Sadir.
- Iqbal, M. (1986). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan.

- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1989). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell.
- Shariati, A. (1981). *Man and Islam*. Houston: Free Islamic Literature.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press.
- Corbin, H. (1993). *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul International.
- Gellner, E. (1992). *Postmodernism, Reason and Religion*. London: Routledge.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Jakarta: UI Press.
- Syed Naquib al-Attas, M. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Muslim, I. H. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- UNESCO. (2015). *Re-Thinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.